

## **PELAKSANAAN APLIKASI INSTRUMENTASI**

**Muhammad Putra Dinata Saragi**

Program Studi Bimbingan Konseling, FKIP UMSU, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [muhammadputra@umsu.ac.id](mailto:muhammadputra@umsu.ac.id)

### **Abstrak**

Tulisan ini menguraikan beberapa temuan berkaitan dengan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru BK dalam melaksanakan Aplikasi Instrumentasi di sekolah ditinjau dari faktor yang berasal dari dalam diri maupun luar diri Guru BK serta upaya mengentaskan hambatan-hambatan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif jenis deskriptif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa ada beberapa hambatan-hambatan yang dialami oleh Guru BK yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri dengan persentase sub aspek diatas rata-rata aspek. Serta upaya dalam yang dilakukan Guru BK dalam mengentaskan hambatan-hambatan tersebut sudah baik dengan angka rata-rata sub aspek diatas angka rata-rata aspek.

Kata Kunci : Hambatan, Upaya Guru BK, Aplikasi Instrumentasi

### **Abstract**

*This paper elaborate some of the findings related to barriers experienced by Counselor School in implementing Application Instrumentation in school in terms of factors that comes from within themselves and outside themselves Teachers, as well as the efforts of completing the These barriers. The methods used in this research is quantitative descriptive type. Results of the study illustrate that there are some barriers experienced by Counselor School originating from within or from outside of the self with the percentage of sub aspect above average aspect. As well as the efforts undertaken in the BK Teacher in addressing these barriers are already good with average sub aspect above average aspect.*

*Key Words: Resistance, The Efforts Of Counselor School, Application Instrumentation*

## **PENDAHULUAN**

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dikarenakan pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan. Pelaksana layanan bimbingan dan konseling

di sekolah saat ini disebut dengan istilah Guru Bimbingan Konseling (selanjutnya disebut Guru BK).

Guru BK merupakan bagian dari pendidik yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sejalan dengan itu, tugas Guru BK sama seperti pendidik lainnya yaitu mengembangkan potensi peserta didik serta mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pelayanan yang dilaksanakan oleh Guru BK mengacu pada Pelayanan Pola 17 Plus yang meliputi 10 jenis layanan, 6 kegiatan pendukung, dan 7 bidang pengembangan. Idealnya setiap sekolah melaksanakan keseluruhan pelayanan Pola 17 Plus, tetapi banyak factor yang menyebabkan pelayanan tersebut tidak berjalan optimal (Permana, 2015).

Selanjutnya, untuk melaksanakan pelayanan yang optimal serta tepat pada kebutuhan siswa, Guru BK perlu melakukan kegiatan pendukung yaitu Aplikasi Instrumentasi. aplikasi instrumentasi yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes (Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006). Kemudian, tujuan umum aplikasi instrumentasi adalah diperolehnya data hasil pengukuran terhadap kondisi tertentu klien (Prayitno, 2006).

Oleh karena itu, melalui pengaplikasian instrumen ini, Guru BK akan dapat mengungkapkan bagaimana kondisi peserta didiknya. Pada umumnya data yang diperoleh dari aplikasi instrumentasi seperti konsep diri, motivasi belajar, serta hambatan-hambatan yang dirasa siswa cukup mengganggu proses pembelajarannya. Mengetahui konsep diri siswa dianggap penting, karena Semakin positif konsep diri yang dimilikinya semakin tinggi pula motivasi belajarnya sebaliknya apabila konsep dirinya negatif maka rendah pula motivasi belajarnya. Untuk meningkatkan motivasi belajar yang rendah diperlukan pembentukan konsep diri yang baik pula (Saragi, Iswari, & Mudjiran, Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling, 2016). Serta mengetahui kebutuhan siswa itu berbeda-beda. Misalnya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki (Saragi & Suryani, Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan dan

Laki-Laki SMK Swasta Bandung, 2018). Sehingga, layanan BK yang diberikan akan dirasakan manfaatnya oleh siswa dan tepat guna apabila Guru BK melaksanakan aplikasi instrumentasi ini dalam pemberian pelayanan BK di sekolah. Karena setelah dilakukan aplikasi instrumentasi, hasilnya akan ditafsirkan, disikapi, dan kemudian digunakan oleh Guru BK dalam pemberian layanan BK di sekolah.

Aplikasi instrumentasi dapat dipandang sebagai kegiatan utama dan pertama dalam layanan bimbingan dan konseling. Utama dimaknai sebagai penting dan tidak bisa ditinggalkan. Artinya seluruh layanan bimbingan dan konseling tidak akan berjalan dengan baik tanpa didahului pemahaman diri dan lingkungan siswa. Pemahaman tersebut hanya akan terjadi jika konselor memiliki data atau informasi siswa, yang diperoleh melalui kegiatan aplikasi instrumentasi tersebut. Pertama, karena kegiatan aplikasi instrumentasi merupakan kegiatan terawal dari kegiatan bimbingan konseling lainnya (Putera & Muis, 2013).

Namun, banyak yang menyebabkan pelayanan BK yang belum optimal. Diantaranya masih kurangnya jumlah SDM Guru BK di sekolah yang memenuhi rasio 1:150, belum menguasai kompetensi sebagai Guru Bk, belum menguasai pengetahuan sebagai Guru BK Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6, dan Guru BK masih melaksanakan tugas dalam rangkap jabatan (Kamaluddin, 2011). Selanjutnya, di SMP Negeri 2 Brangsong masih ditemukan layanan BK yang tidak terprogramkan oleh Guru BK (Purwati & Tarji, 2012).

Berbagai temuan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat indikasi terjadi hambatan bagi guru BK dalam melaksanakan layanan BK di sekolah, terkhusus dalam melakukan Aplikasi Instrumentasi sebagai studi kebutuhan dalam penyusunan program BK. Berdasarkan landasan pemikiran di atas pula, peneliti tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan hambatan yang dialami oleh Guru BK dalam melaksanakan instrumentasi serta usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Se-Kota Medan Populasi penelitian adalah sekolah yang memiliki Guru BK berjumlah lebih dari 1 orang. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket yang dikembangkan dengan skala Guttman oleh Rina Suryani, S.Pd yaitu Angket Hambatan-Hambatan yang Dialami Guru BK untuk

Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah dan Usaha Mengatasinya dan telah mendapatkan izin dalam penggunaan angket tersebut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Teknik persentase.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai hambatan-hambatan Guru BK untuk melaksanakan instrument non-tes dalam pelayanan BK di sekolah yang berasal dari dalam dan luar diri Guru BK ditinjau dari 4 (empat) sub aspek, yaitu: angket, sosiometri, AUM Umum, AUM PTSDL.

### 1. Hambatan-Hambatan Guru BK untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah yang Berasal dari dalam Diri Guru BK (n=53)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif sehubungan dengan hambatan-hambatan guru BK yang memberikan angket, sosiometri, AUM Umum, dan AUM PTSDL dalam pelayanan BK di sekolah yang berasal dari dalam diri guru BK maka data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Hasil Pengolahan Data Hambatan Guru BK yang berasal dari dalam diri Guru BK**

No.	Sub Aspek	Persentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Angket	40,41	59,59
2.	Sosiometri	39,25	60,75
3.	AUM UMUM	39,68	60,32
4.	AUM PTSDL	40,20	59,80
	<b>Rata-rata</b>	39,89	60,11

Berdasarkan Data di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang tertinggi terjadi berasal dari dalam diri Guru BK terletak pada sub aspek AUM PTSDL dan yang terendah terletak pada sub aspek Sosiometri. Sehingga berdasarkan ke-empat sub aspek tersebut, total hambatan yang di alami oleh Guru BK yaitu sebesar 39,89%.

### 2. Hambatan-Hambatan Guru BK untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah yang Berasal dari Luar Diri Guru BK (n=53)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif sehubungan dengan hambatan-hambatan guru BK yang memberikan angket, sosiometri, AUM Umum, dan AUM PTSDL dalam pelayanan BK di sekolah yang berasal dari luar diri guru BK maka data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2 Hasil Pengolahan Data Hambatan Guru BK yang berasal dari Luar Diri Guru BK**

No.	Sub Aspek	Persentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Angket	46,60	53,40
2.	Sosiometri	48,20	51,80
3.	AUM UMUM	51,26	48,74
4.	AUM PTSDL	45,75	54,25
	<b>Rata-rata</b>	47,95	52,05

Berdasarkan Data di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang tertinggi terjadi berasal dari luar diri Guru BK terletak pada sub aspek AUM Umum dan yang terendah terletak pada sub aspek AUM PTSDL. Sehingga berdasarkan ke-empat sub aspek tersebut, total hambatan yang di alami oleh Guru BK yaitu sebesar 47,95%.

### **3. Usaha yang Dilakukan Guru BK Mengatasi Hambatan untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah**

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif sehubungan dengan hambatan-hambatan guru BK yang memberikan angket, sosiometri, AUM Umum, dan AUM PTSDL dalam pelayanan BK di sekolah yang berasal dari luar diri guru BK maka data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3 Hasil Pengolahan Data Usaha Guru BK dalam Mengatasi Hambatan**

No.	Sub Aspek	Persentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Angket	74,49	25,51
2.	Sosiometri	72,12	27,88
	<b>Rata-rata</b>	73,30	26,70

Berdasarkan Data di atas, dapat disimpulkan bahwa angka rata-rata tertinggi usaha Guru BK dalam mengatasi hambatan terletak pada sub aspek angket dan yang terendah terletak pada sub aspek sosiometri. Sehingga berdasarkan ke-dua sub aspek tersebut, total rata-rata persentase usaha Guru BK yaitu sebesar 73,30%.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Hambatan-Hambatan Guru BK untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah yang Berasal dari dalam Diri Guru BK**

Berdasarkan hasil uji deskriptif yang dilakukan terhadap angket yang disebar kepada guru-guru BK, ternyata terdapat hasil yang cukup perlu mendapat perhatian. Sub aspek

tertinggi yang terjadi hambatan yaitu pada sub aspek AUM PTSDL. Jika ditinjau dari hasil rekapitulasi instrument, ternyata pada sub aspek tersebut terdapat item pernyataan yang persentasenya mencapai 50%, yaitu karena sulit menjelaskan petunjuk pengisian AUM PTSDL kepada siswa dan sulit menetapkan alokasi waktu untuk melaksanakannya.

Kompetensi Guru BK dalam menjelaskan tentang instrument tersebut kepada siswa, merupakan suatu keharusan. menjelaskan petunjuk atau cara pengisian angket supaya tidak terjadi kesalahan, kalau perlu berikan contoh kepada responden. Hal ini seyogyanya sangat diperlukan agar responden tidak mengalami kebingungan dalam pengisian angket (kuesioner) tersebut (Sudjana & Ibrahim, 2011). untuk itu guru BK perlu mempelajari *Manual* instrumen (angket) agar nantinya dapat menjelaskan kepada responden dengan benar dan tepat (Prayitno, 2006).

Kemudian, kesulitan dalam menetapkan alokasi waktu untuk melaksanakan jika dilihat pada aspek dalam diri Guru BK harusnya tidak menjadi hambatan. Sebab Guru BK sudah diberikan alokasi waktu dalam melaksanakan layanan secara klasikal di kelas. Hal ini termuat dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Pasal 6 Ayat 4 yaitu Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu.

## **2. Hambatan-Hambatan Guru BK untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah yang Berasal dari Luar Diri Guru BK**

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata angka sub aspek mengalami kesulitan cukup tinggi. Sub aspek tertinggi yang terjadi hambatan yaitu pada sub aspek AUM Umum yaitu 51,26%. Jika ditinjau dari hasil rekapitulasi instrument, ternyata pada sub aspek tersebut terdapat 7 (tujuh) item pernyataan yang persentasenya mencapai 50%, yaitu karena sulit menjelaskan petunjuk pengisian AUM PTSDL kepada siswa dan sulit menetapkan alokasi waktu untuk melaksanakannya. Diantaranya, terbatasnya waktu pelayanan BK di kelas (64,15), tidak tersedianya kelengkapan penunjang teknis (62,26%), tidak tersedianya waktu yang terjadwal untuk pelayanan BK di kelas (54,72%), tidak tersedianya buku AUM UMUM(54,72%), tidak tersedianya perlengkapan administrasi (54,72%), tidak tersedianya anggaran dana yang cukup (54,72%).

Permasalahan yang persentasenya tertinggi yaitu mengenai terbatasnya waktu pelayanan BK di kelas. Hal ini sudah termasuk pada kategori baik, karena sudah dialokasikan waktu pelayanan BK yang terjadwal, tetapi terdapat hambatan berupa belum

sesuai dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Pasal 6 Ayat 4 yaitu 2 jam pelayanan perminggu. untuk mengerjakan AUM UMUM pada umumnya diperlukan waktu 50-60 menit (Komalasari & dkk, 2011). Hal ini diperkirakan sebanyak 1 jam tatap muka waktu yang terjadwal untuk pelayanan BK di kelas. Oleh karena itu, untuk dapat memberikan AUM UMUM kepada siswa, guru BK harus menyediakan waktu minimal 1 jam tatap muka dengan siswa.

Pada permasalahan lain, masih banyaknya Guru BK yang mengalami hambatan berupa teknis dalam melaksanakan Pelayanan BK yang optimal. Seperti mengenai tidak memiliki Buku AUM UMUM, tidak tersedianya perlengkapan administrasi seperti ruangan, lemari, dan lain-lain, serta alokasi anggaran yang tidak cukup untuk melengkapi segala kelengkapan administrasi untuk Pelayanan BK di sekolah.

### **3. Usaha yang Dilakukan Guru BK Mengatasi Hambatan untuk Melaksanakan Instrumen Non-Tes dalam Pelayanan BK di Sekolah**

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata angka sub aspek upaya Guru BK dalam mengatasi hambatan-hambatan pada angka 73,30%. Sub aspek tertinggi yaitu pada sub aspek angket yaitu 74,49%. Jika ditinjau dari hasil rekapitulasi instrument, ternyata pada sub aspek tersebut terdapat 3 (tiga) item pernyataan yang persentasenya mencapai 80%, berusaha untuk memahami tata cara pemberian angket agar dapat terlaksana dengan optimal, diskusi dengan teman sejawat untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan tentang pemberian angket, dan berusaha melatih keterampilan dalam mengkomunikasikan pemberian angket.

Penyelenggara instrumen non-tes pada umumnya lebih terbuka, dengan catatan si (calon) penyelenggara itu harus terlebih dahulu berlatih diri sehingga benar-benar mampu menyelenggarakan sesuai dengan syarat-syarat pengukuran yang baik (Prayitno, 2006). Selain itu, Guru BK juga perlu senantiasa melatih keterampilan dalam mengkomunikasikan pemberian angket. Hal ini seyogyanya sangat diperlukan agar responden tidak mengalami kebingungan dalam pengisian angket (kuesioner) tersebut (Sudjana & Ibrahim, 2011).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa gambaran terhadap hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan Aplikasi Instrumentasi di sekolah. Hasil penelitian menampilkan beberapa hal yang dianggap sebagai hambatan yang mendasar seperti kompetensi Guru BK

dalam memahami pelaksanaan administrasi Aplikasi Instrumentasi serta masih terbentur dengan alokasi waktu yang belum sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sementara itu, Guru BK juga terus berupaya untuk mengurangi hambatan tersebut. Dalam hal ini Guru BK Terus belajar untuk memahami hambatan tersebut adalah kunci untuk keluar dari berbagai hambatan yang terjadi.

Penelitian ini juga menyoroti tentang masih terdapat hambatan berkaitan dengan keterbatasan teknis yang dialami oleh Guru BK, diantaranya mengenai alokasi waktu yang belum sesuai dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014. Serta masih terbatasnya dana yang disediakan sekolah untuk pelaksanaan operasional layanan BK pada umumnya, dan pelaksanaan Aplikasi Instrumentasi secara khusus.

Temuan ini merekomendasikan kepada beberapa pihak yang terkait secara langsung dengan pelaksanaan layanan BK di sekolah, diantaranya Koordinator BK di sekolah agar mampu berkoordinasi dengan *stakeholder* baik itu Kepala Sekolah, Kepala Dinas, serta Musyawarah Guru BK (MGBK) agar hambatan-hambatan tersebut dapat dientaskan. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan agar seluruh sumber daya manusia yang melaksanakan pelayanan BK di sekolah agar terus meningkatkan kompetensi diri diantaranya dengan mengikuti seminar, workshop, serta melanjutkan Pendidikan ke strata yang lebih tinggi.



## DAFTAR RUJUKAN

- Kamaluddin. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454. Retrieved from <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/40/37>
- Komalasari, G., & dkk. (2011). *Assesmen Teknik Non-Tes dalam Perspektif BK Komperhensif*. Jakarta: Indeks.
- Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (2006). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Permana, E. J. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *PSIKOPEDAGOGIA*, 4(3), 143-151. Retrieved from <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/viewFile/4493/2522>
- Prayitno. (2006). *Seri Kegiatan Pendukung Konseling (P1-P6)*. Padang: UNP Press.
- Purwati, S., & Tarji, I. (2012). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Fun Game Untuk Mengurangi Kecemasan Berbicara Didepan Kelas. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 81-87. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/download/684/667/>
- Putera, J. M., & Muis, T. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Aplikasi Instrumentasi Bimbingan Dan Konseling Di Smp Dan Sma Negeri Kota Sumenep. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1), 100-110. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1937/5343>
- Saragi, M. P., & Suryani, R. (2018). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan dan Laki-Laki SMK Swasta Bandung. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 60-68. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/3197>
- Saragi, M. P., Iswari, M., & Mudjiran. (2016). Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(1), 1-14. doi:10.24036/02016516477-0-00
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

